



**HISTORIOGRAFI INDONESIA:  
Melacak Pengaruh Islam Sebelum Masa Kolonial**

**Lukmanul Hakim**

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang

*email:* lukmanulhakim@uinib.ac.id

**Abu Haif**

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

*email:* abuhaif@uinalauddin.ac.id

**Abstract**

This paper aims to describe and analyze the influence of Islam on the historiography of Indonesia before the colonial period. The method used is a historical method using a historiographic approach. The influence of Islam on the historiography of Indonesia before independence is to give the color of Islam to the historiography of Indonesia, this can be seen by the stories that existed before Islam colored by Islam, the shape and pattern of Indonesian historiography were influenced by Arabic and Persian historiography. With the arrival of Islamic Indonesian Historiography, it developed in all aspects of society, from the palace level to the surau, hut, mosque, pesantren or the house of a cleric, whose authors were known as scholars and poets. Historical questions and historiographic functions after the arrival of Islam underwent a change, which previously questions about the past only revolve around the king and the structure of the story that is cultured to the king, with the coming of Islamic influence historical questions develop to the teachings of religion, scholars, Sufis and heroes—hero of Islam. The role of reporting in the history of Indonesian history with the inclusion of Islam as an Islamic da'wah.

**Keywords:** Indonesian historiography, the influence of Islam, before the colonial period

**Abstrak**

*Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Islam terhadap historiografi Indonesia sebelum masa kolonial. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan historiografi. Adapun pengaruh Islam terhadap historiografi Indonesia sebelum kemerdekaan adalah memberi warna Islam terhadap historiografi Indonesia, hal ini dapat dilihat dengan adanya kisah-kisah yang ada sebelum Islam yang diwarnai Islam, bentuk dan corak historiografi Indonesia dipengaruhi oleh historiografi Arab dan Persia. Dengan kedatangan Islam Historiografi Indonesia berkembang di segala aspek lapisan*

*masyarakat, mulai di tingkat istana sampai di surau, pondok, masjid, pesantren atau rumah seorang ulama, yang penulisnya dikenal sebagai ulama dan pujangga.*

*Pertanyaan historis dan fungsi historiografi setelah kedatangan Islam mengalami perubahan, yang sebelumnya pertanyaan terhadap masa lalu hanya berkisar pada raja dan struktur cerita yang bersifat pengkultusan raja, dengan datangnya pengaruh Islam pertanyaan historis berkembang kepada ajaran agama, ulama-ulama, orang sufi dan pahlawan-pahlawan Islam. Peran pemberitaan dalam Historiografi Indonesia dengan masuknya Islam sebagai dakwah Islam.*

Kata Kunci: historiografi Indonesia, pengaruh Islam, sebelum masa kolonial

## **PENADAHULUAN**

Historiografi tradisional adalah karya bersama masyarakat terhadap eksistensinya sebagai wujud identitas dan sekaligus solidaritas.<sup>1</sup> Karakter historiografi tradisional Indonesia salah satunya adalah bentuk lisan. Tradisi lisan dalam historiografi Indonesia tetap terpelihara hingga kini.<sup>2</sup> Tradisi lisan tidak termasuk kesaksian mata yang merupakan data lisan. Juga tidak termasuk *rerasan* masyarakat yang meskipun lisan tetapi tidak ditularkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Tradisi lisan terbatas di dalam kebudayaan lisan dari masyarakat yang belum mengenal tulisan. Sama seperti dokumen dalam masyarakat yang sudah mengenal tulisan, tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang merekam masa lampau. Namun

kesejarahan tradisi lisan barulah sebagian dari isi tradisi lisan itu. Tradisi lisan mengandung kejadian nilai-nilai moral, keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayali, peribahasa, nyanyian dan mantra. Tradisi lisan menjadi sumber penulisan bagi antropologi dan sejarawan. Bagi sejarawan, tradisi lisan sebagai sumber data bagi penelitian masih merupakan hal yang baru. Usaha untuk menarik minat kepada penulisan sejarah dengan memakai sumber tradisi lisan dalam Seminar Sejarah Nasional III digarap secara khusus dalam Panel Etno-Histori.

Berbeda dengan tradisi lisan, sejarah lisan tidak didapatkan tetapi dicari dengan kesengajaan. Penggalian sumber sejarah melalui teknik wawancara sudah lama dikenal, bahkan Herodotus pada abad ke-5 SM telah menggunakan saksi-saksi mata dengan menanya silang mereka. Sejarah lisan sebagai teknik dan metode kemudian juga digunakan oleh penulis-penulis sejarah dari zaman Romawi, zaman Pertengahan dan zaman Modern. Pada pertengahan pertama abad ke-19 sejarah lisan mendapat kritikan tajam dari Leopold von Ranke yang mementingkan kesaksian-kesaksian dokumenter. Meskipun demikian penggunaan sejarah lisan masih terus berjalan. Dalam abad ke-20, sejarah lisan memperoleh kembali kekuatannya setelah adanya teknologi baru dalam perekaman suara dengan munculnya

<sup>1</sup> Lebih lanjut lihat Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 17

<sup>2</sup> Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Andalas, 1984), h. 18 dan 53. Lihat juga Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), h. 143, Penterjemah: Nugroho Notosusanto, Judul Asli: "*Understanding History A Primer of Historical Method*". Lihat juga Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), h. 60. Lihat juga Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Kerjasama Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada dengan PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 21 dan 22.

pita *tape*. Dengan teknologi baru ini menjadi mudahlah pencatatan wawancara. Kesulitan teknik dalam merekam dan menyimpan sumber lisan sudah teratasi. Hal ini didukung oleh dugaan Karel Steenbrink berdasarkan pendapat bahwa kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang mementingkan informasi lisan, kurang gemar menulis dan membaca. Oleh karena itu cukup banyak penelitian yang harus dilakukan melalui metode wawancara. Tetapi untuk abad ke-19, metode tersebut pasti tidak dapat dipakai sebagai sumber yang pokok.<sup>3</sup>

Cara yang dilakukan oleh masyarakat yang belum mengenal tulisan dalam merekam dan mewariskan pengalaman masa lalu dari masyarakatnya<sup>4</sup> atau kesaksian lisan yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke satu atau beberapa generasi berikutnya disebut dengan tradisi lisan. Tradisi lisan dengan demikian terbatas di dalam kebudayaan lisan dari masyarakat yang meskipun lisan, tetapi tidak ditularkan dari satu generasi ke generasi lain.<sup>5</sup> Sebagai sumber sejarah, tradisi lisan juga merekam masa lampau, sekalipun kesejarahan tradisi lisan hanyalah sebagian dari isi tradisi lisan itu. Tetapi apabila dituliskan ia tidak dinamakan sejarah lagi tetapi disebut kepercayaan, mitos, legenda, dongeng, cerita lama, cerita rakyat, cerita yang gaib dan sebagainya.<sup>6</sup>

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode historis, dengan pendekatan historiografi. Metode historis tersebut secara hirarkis adalah *Pertama*, heuristik, yaitu menghimpun data sejarah. *Kedua*, kritik, yaitu menganalisa kebenaran

data/sumber sejarah. *Ketiga*, interpretasi, yaitu menafsirkan data teruji yang berkaitan. *Keempat*, ekplanasi, yaitu menyajikan sintesa dalam bentuk kisah, narasi.<sup>7</sup> Pendekatan historiografi adalah mempelajari karya-karya sejarah atau membaca apa yang ditulis atau dikatakan oleh penulis-penulis sejarah, siapa yang menulis atau mengapa mereka mengatakan demikian tanpa perlu menguji 'kesahihan' fakta-fakta yang mereka sajikan menurut ukuran-ukuran metodologis yang dikenal sekarang. Pusat perhatian di sini adalah melacak tentang persepsi-persepsi, interpretasi-interpretasi dan metode sejarah yang dipergunakan oleh sejarawan sebagai anak zamannya atau wakil dari kebudayaan pada zamannya. Bagaimana semua ini dapat berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya? Kekuatan apa yang mempengaruhinya<sup>8</sup>. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula dengan latar belakang wawasan, latar belakang metodologis penulisan sejarah, latar belakang sejarawan/penulis sumber sejarah dan aliran penulisan sejarah yang digunakan.

<sup>3</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 11

<sup>4</sup> Agus Mulyana dan Darmiasti, *Historiografi Indonesia: Dari Magis-Religiøs Hingga Strukturalis*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 13

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi...*, h. 21

<sup>6</sup> Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah...*, h. 60

<sup>7</sup> Lebih lanjut lihat Nor Huda Ali, *Teori & Metodologi Sejarah: Beberapa Konsep Dasar*, (Palembang: Noer Fikri, Offset, 2016), h. 175-185. Lihat juga Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 28-29 dan 51-117. Lihat juga Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta, Ombak, 2011), h. 103-120. Lihat juga Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Penerjemah: Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), h. 143-144. Judul Asli: "Understanding History A Primer of Historical Method". Lihat juga Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1984), h. 35-42.

<sup>8</sup> Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Proyek Peningkatan Pengembangan PT. Universitas Andalas, 1984), h. 7

## PEMBAHASAN

### Melacak Pengaruh Islam dalam Historiografi Indonesia Sebelum Masa Kolonial

Setelah masuknya pengaruh Islam, tradisi tulisan mulai berkembang pesat dalam masyarakat Indonesia.<sup>9</sup> Terjadilah akulturasi kebudayaan lokal dengan kebudayaan Islam juga berpengaruh pada penulisan sejarah.<sup>10</sup> Pralambang Jayabaya menurut versi Serat Jayabaya, dalam bagian pertama memuat mitologi yang menunjukkan pengaruh Islam, seperti pemukiman dari Rum, ramalan menurut Kitab Musarar, sedang cerita dewa-dewa tidak tercantum di dalamnya.<sup>11</sup> Pengaruh Islam yang lebih menentukan ialah penambahan pengertian eskatologis dalam Pralambang. Gambaran masa depan tidak berhenti pada kedatangan Ratu Adil, tetapi diperpanjang sampai akhir zaman. Lukisan-lukisan tentang perkara-perkara eskaton sekitar hari kiamat dalam eskatologi Islam banyak menunjukkan persamaan juga dengan gejala-gejala yang digambarkan pada masa menjelang kedatangan Ratu Adil. Dalam Serat Jayabaya urutan kejadian, yaitu bencana umum semesta alam, kedatangan Messias dan masa adil dan makmur, disesuaikan dengan serta diorientasikan pada tempat Kiamat sebagai yang terakhir dalam rentetan kejadian-kejadian itu. Masa gemilang sesudah kiamat, yang menurut konsepsi religious adalah metahistoris, tidak dimuat dalam Serat Jayabaya. Di sini berlaku teori kontinuitas dalam kebudayaan Indonesia, kehadiran pengaruh India beserta agama Hindu-Budha telah menumbuhkan dan

menyuburkan “kebudayaan baru” Indonesia.<sup>12</sup> Dengan kedatangan Islam, sintesa kebudayaan ini semakin bertambah matang yang diperkaya lagi oleh unsur-unsur Islam.<sup>13</sup>

Seiring dengan masuknya pengaruh Islam, pertanyaan tentang masa lalu berubah, demikian pula fungsi pemberitahuan pengetahuan masa lalu itu. Kalau sebelumnya pertanyaan berkisar sekitar raja dan kerajaan, sekarang pertanyaan itu beralih pada agama dan tokoh agama.<sup>14</sup> Pada masa kebudayaan pra-Islam, persepsi sejarah lazimnya terpusat pada pengkultusan raja. Misalnya adanya konsep *Dewaraja* yang menganggap raja-raja sebagai titisan Dewa Siwa-Budha. Dengan kepercayaan ini, taraf raja begitu tinggi sehingga rakyat tidak berani membangkang karena takut akan ditimpa malapetaka (*kualat*). Dengan kedatangan agama Islam, kepercayaan seperti ini bukan saja terus hidup, bahkan diperkaya dengan unsur-unsur kepercayaan Islam. Di Melaka, Minangkabau dan Palembang, raja-raja Melayu masih dianggap sebagai titisan dewa yang turun dari Bukit Siguntang

<sup>9</sup> Ismail Hamid, *Kesusasteraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 1 dan 18.

<sup>10</sup> Sartono Kartodirdjo, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur: Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), h. 76.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 106

<sup>12</sup> Mengenai kedalaman pengaruh budaya India di Indonesia, lihat Bosch, *Masalah Penyebaran Kebudayaan*, terutama h. 33-34. Bosch menolak teori-teori tentang “penjajahan India” atas Indonesia dengan menyatakan bahwa pengaruh India sebenarnya hanyalah membantu menyuburkan kebudayaan Indonesia-India. Tentang masih bertahannya anggapan bahwa kebudayaan India itu tinggi tingkatnya dibandingkan dengan kebudayaan Jawa, misalnya, hal ini menunjukkan bertahannya pendapat tentang adanya penjajahan kebudayaan India, lihat W. P. H. Coolhaas, *Sekitar Sedjarah Kolonial dan Sedjarah Indonesia, Sedjarawan dan Pegawai Bahasa*, Penterjemah: Soegarda Poerbakawatja dengan pengawasan dewan redaksi dan kata pengantar oleh A. B. Lopian, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1971), h. 16-17.

<sup>13</sup> Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad Ke-19*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990), h. 100

<sup>14</sup> Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah...*, h. 63

Mahameru di Palembang. Gunung merupakan gunung kosmos yang dipindahkan secara mistik dari Jambudwipa, India. Adapun pengaruh Islam dalam konteks ini, misalnya nasab raja-raja Melayu tersebut dihubungkan dengan Iskandar Dzu al-Karnain.<sup>15</sup>

Terkait dengan pengklaiman asal-usul, para penguasa Muslim di Sumatera dan Semenanjung Malaya, tempat Islam pertama kali menancapkan akar terkuatnya, sering mengasosiasikan diri mereka dengan kekuasaan-kekuasaan politik besar di Timur Tengah. Pengikatan diri dengan penguasa “Benua Ruhum” (secara harfiah, Benua Roma, yakni Turki Usmani) Iskandar Dzu al-Karnain ini, menurut Azra, mengindikasikan bahwa penetrasi Islam di Indonesia mengambil jalur sufisme. Hal ini menyangkut pengikutsertaan Nabi Khaidir dalam *genealogi* tersebut. Sementara Nabi Khaidir merupakan pencerminan dimensi batin esoteris yang mengatasi bentuk-bentuk lahiriah.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Wilaela, “Posisi Hamka dalam historiografi Islam di Indonesia: Kajian Karya Ayahku dan Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao”, *Tesis*, (Padang: Pascasarjana IAIN Imam bonjol Padang, 1997), h. 26-27

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Perenial, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 33, dan dalam risalah Azyumardi Azra, “Pembentukan Tradisi Politik Kesultanan Melayu Pada Masa Awal Islam di Nusantara”, pada *International Seminar on Brunei Malay Sultanate in Nusantara*, Brunei Dar al-Salem, 13-17 November 1994, h. 6-10. Lihat juga Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 83. Lihat juga Bakar Hatta, *Sastra Nusantara Suatu Pengantar Studi Sastra Melayu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 17-18. Lihat juga Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 213-263. Kisah seputar Iskandar Zu al-Karnain ini menurut Hamka berasal dari dongeng kaum sufi yang masuk dalam sejarah raja-raja Melayu, seiring dengan penetrasi Islam ke Indonesia. Dongeng tentang Iskandar Zu al-Karnain sebagai asal-muasal para raja ini tidak hanya diklaim oleh raja-raja Melayu, tetapi juga diakui di tempat terdapatnya kerajaan di Indonesia,

Akibat perubahan pengaruh Islam juga menyangkut persepsi sejarah yang tidak hanya berpusat pada pengkultusan raja. Perubahan itu juga menyangkut pada masalah agama, ulama-ulama dan para pahlawan Islam. Situasi ini akan lebih jelas jika diperhatikan pada kandungan sastra sejarah seperti hikayat yang banyak tersebar pada periode Islam ini. Orang menulis *Hikayat Nabi Muhammad*<sup>17</sup> dan nabi-nabi lain, *Hikayat Amir Hamzah*,<sup>18</sup>

---

seperti di Jawa dan Sulawesi Selatan. Dalam bukunya tersebut, Hamka menyediakan satu bab tersendiri untuk bahasan seputar dongeng Iskandar Zu al-Karnain sebagai “Dongeng Kaum Tasawuf Mendewakan Raja”

<sup>17</sup> *Hikayat Nabi Muhammad* berupa cerita peristiwa-peristiwa yang dilalui Nur Muhammad semenjak awal penciptaannya. Setelah Muhammad diciptakan, Allah Swt berfirman bahwa Dia telah mewajibkan semua manusia melaksanakan rukun Islam yang lima. *Hikayat* ini menceritakan tentang hakikat Nur Muhammad, dimana Allah Swt telah menciptakannya seperti seekor burung yang cantik. Kepalanya adalah ‘Ali ibn Abi Talib, matanya Hasan dan Husayn, lehernya Fatimah, sayapnya Abu Bakar al-Siddiq dan Umar, ekornya Hamzah dan Abu Talib, dan bagian sayap ekor ‘Abbas serta kakinya Siti Khadijah. Kemudian Allah Swt memerintahkan Nur Muhammad tersebut mengarungi tujuh lautan. Setiap satu lautan memerlukan waktu selama 10.000 tahun. Ketika Nur Muhammad ke luar dari lautan, meneteslah darinya bekas air laut yang menempel pada dirinya yang kemudian Allah Swt menjadikan daripadanya tiga belas orang Nabi, para malaikat, *kalam*, *Luh Mahfuz*, ‘*Arsh*, tujuh petala langit, matahari, bulan, angin, air, pokok kehidupan, pokok tuba, cap Nabi Sulaiman, dan tongkat Nabi Musa. Kemudian Nur Muhammad diperintahkan Allah Swt menemui empat unsur alam: air, angin, tanah, dan api untuk menyeru mereka supaya menganut agama Islam. Di akhir cerita, pengarang menyebut tentang faedah dan pahala yang akan diberikan Allah Swt kepada orang yang membaca, mendengar serta menyimpan *Hikayat Nur Muhammad* ini. Lebih lanjut lihat Muhammad Fanani, *Hikayat Nur Muhammad*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995). Lihat juga Syofyan Hadi, *Sastra Arab Sufistik Nusantara: Orisinalitas Gagasan dan Stilistika Karya Syaikh Isma’il al-Minangkabawi*, (Jakarta: LSIP, 2014), h. 72

<sup>18</sup> *Hikayat Amir Hamzah* adalah salah satu hikayat perang yang sangat digemari.

*Hikayat Hang Tuah*<sup>19</sup> dan lain-lain. Bentuk-bentuk Historiografi Tradisional di Indonesia, di antaranya merupakan karya sastra tradisional. Dalam karya-karya sastra klasik ini sering memuat beberapa indikasi yang mengarah kepada narasi-narasi tertentu seperti *haba*, hikayat, kisah, tambo, silsilah, sejarah, *kaba*, syair dan lain-lain.<sup>20</sup>

Kesusasteraan Melayu dalam bentuk tertulis (hikayat) sudah ada sejak sekurang-kurangnya abad ke-15.<sup>21</sup>

---

Dalam *Sejarah Melayu* (cerita 34) diceritakan bahwa tatkala Malaka hendak dilanggar Portugis, hulubalang-hulubalang Melayu telah meminta *Hikayat Muhammad Hanafiah* pada Sultan Ahmad, Sultan Ahmad memberikan *Hikayat Amir Hamzah* kepada mereka dan berkata bahwa dia berharap anak buahnya berani seperti Amir Hamzah. Kemudian sesudah mendengar penjelasan dari salah seorang hulubalang. *Hikayat Muhammad Hanafiah* diberikan. Lebih lanjut lihat Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan...*, h. 312-322. *Hikayat Amir Hamzah* menggambarkan tokoh pahlawan Islam bernama Amir Hamzah dalam perjuangannya menegakkan agama Islam. Watak dan karakternya sama dengan Hamzah paman Rasulullah Saw. Lebih lanjut lihat Abdul Latip Talib, *Hikayat Amir Hamzah I: Asqar Dewa Bermata Tiga*, (Selangor: PTS. Fortuna, 2008), h. v. Lihat juga Ismail Hamid, *Kesusasteraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam*, (Selangor: Fajar Bakti Sdn. Bhd., 1993), h. 90. Lihat juga Syofyan Hadi, *Sastra Arab Sufistik Nusantara:...*, h. 71

<sup>19</sup> *Hikayat Hangtuah* adalah satu cerita tentang raja-raja Melayu. *Hikayat Hangtuah* pernah beberapa kali diterbitkan. Edisi yang terkenal adalah edisi W. G. Shellabear (dalam huruf Rumi dan Jawi) dan Balai Pustaka. Di samping itu pada tahun 1960 juga terbit suatu edisi dalam huruf *Jawi* oleh Abas Datoek Pamoentjak nan Sati. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, telah menerbitkan suatu naskah yang berasal dari Kelantan. Lebih lanjut lihat Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, (Jakarta: Yayasan Buku Obor, 2016), Editor: Riris K. Toha-Sarumpaet, h. 509-511

<sup>20</sup> Muin Umar, *Historiografi Islam...*, h. 13, Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah...*, h. 62, tentang *kaba* lihat Muhandi, "Dari Kaba ke Novel", dalam Mursal Esten (ed.), *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*, (Bandung: Angkasa, 1988), h. 37 dan 45.

<sup>21</sup> J. C. Bottom, "Beberapa Sumber Sejarah Melayu: Sebuah Catatan Bibliografis",

Dalam *Sejarah Melayu* terdapat sebuah kisah tentang bagaimana pada malam sebelum serangan yang diperkirakan akan dilakukan oleh bangsa Portugis terhadap Malaka pada tahun 1511, para pejuang muda bangsa Melayu yang menjadi tegang dan gelisah memikirkan pertempuran yang mereka hadapi memupuk gelora semangat perjuangan mereka dengan membaca salah satu dari dua cerita kepahlawanan Melayu yang termasyhur yang pada waktu itu dimiliki oleh Sultan, yang mereka pinjam khusus untuk tujuan itu. Karena itu, *Hikayat Muhammad Hanafiah*<sup>22</sup> dan *Hikayat Amir Hamzah* tampaknya sudah terdapat dalam bentuk tertulis sebelum

---

dalam Soedjatmoko dkk. (eds.), *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 141 dan 152. Bahkan hikayat telah menjadi sastra Melayu yang biasa di Malaka sebelum tahun 1511, hal ini dapat dilihat dalam Sulastin Sutrisno, *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), h. 73-74

<sup>22</sup> Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah merupakan salah satu teks sastra Melayu-Islam yang sangat penting nilainya dari segi kebudayaan dan sosio-politik serta sumber inspirasi bagi golongan tertentu. Ini dapat dibuktikan dalam *Sejarah Melayu* di mana pada abad ke-16 M, hikayat ini pernah dibacakan oleh golongan pembesar dan pahlawan Malaka terutama dalam menghadapi serangan Portugis. Cerita tentang Muhammad Ali Hanafiyah adalah didasari kepada seorang tokoh dalam sejarah Islam yaitu Muhammad ibn al-Hanafiyah, seorang putera Ali ibn Abu Talib. Legenda yang berkembang tentang Muhammad Ali Hanafiyah dipelopori oleh golongan Syiah dari sekte Kaysaniah. Golongan ini dipimpin oleh al-Mukhtar dengan dibantu panglima perangnya Ibrahim al-Ashtur yang kemudian memproklamirkan Muhammad Ali Hanafiyah sebagai Imam Mahdi. Al-Mukhtar kemudian melancarkan pemberontakan menentang kerajaan Umaiyyah dan menuntut kematian Husayn ibn Ali. Lebih lanjut lihat S. A. M. Adnan, Sofjan Muchtar, *Kesusasteraan Indonesia dalam Bentuk dan Isi*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1970), h. 21. Lihat juga Ismail Hamid, *Kesusasteraan Melayu Lama...*, h. 80. Lihat juga Ali Ahmad, Siti Hajar Che'man, *Bunga Rampai Sastra Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996), h. 118. Lihat juga Syofyan Hadi, *Sastra Arab Sufistik Nusantara:...*, h. 71

tahun 1511, dan sudah terkenal pada waktu itu.<sup>23</sup> Naskah hikayat tersebut dipinjam dari milik Sultan Ahmad Syah.<sup>24</sup>

Tidak ada bukti, tetapi terdapat dugaan kuat, bahwa bahan tertulis dalam bahasa Melayu sudah ada beberapa abad sebelum waktu tersebut di Sumatera, dan bahwa dalam bentuk asalnya yang lisan, bahan sastra Melayu lama lebih tua lagi usianya. Di dalamnya ditemukan gambaran dan bayangan cerita dan pelaku yang lazim terdapat di dunia timur, khususnya India, semenjak kira-kira abad ke-4 SM dan hampir dapat dipastikan bahwa bahan itulah yang diteruskan dari mulut ke mulut, dari abad ke abad, sampai disusun dalam karya-karya tulis yang dimiliki sampai saat ini. Beberapa karya tulis itu baru dikumpulkan dan dituang ke dalam bentuk tertulis sejak perempat terakhir abad ke-19, dan sesungguhnya masih banyak lagi bahan yang masih terdapat dalam bentuk lisan dan belum tercatat dalam bentuk tulisan.

Kisah-kisah Nabi Muhammad Saw merupakan tema hikayat yang paling awal dalam Historiografi tradisional Islam di Indonesia. Dugaan ini berdasarkan tradisi juru dakwah Islam yang mempergunakan kisah-kisah seputar perihal hayat Nabi Muhammad Saw untuk menyebarkan ajaran Islam.<sup>25</sup> Dengan bahasa lain, dugaan tersebut disebabkan cerita Nabi Muhammad Saw bersamaan hadirnya dengan agama Islam di Indonesia. Alasan lainnya yang mendukung yaitu adanya kemungkinan tulisan-tulisan seputar hikayat Nabi Muhammad Saw, diperlukan untuk dibaca pada perayaan-perayaan Islam seperti perayaan Maulid Nabi atau peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw.<sup>26</sup>

<sup>23</sup>

<sup>24</sup> Robson, *Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries*, BKI, 137 (1981), h. 283

<sup>25</sup> Ismail Hamid, *Kesusasteraan Melayu Lama...*, h. 28

<sup>26</sup> Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam...*, h. 187

Selain hikayat Nabi Muhammad Saw dan nabi-nabi lain, para penulis muslim Indonesia juga turut menyusun cerita seputar pahlawan Islam, seperti *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Muhammad Ali Hanafiah* dan sebagainya. Juga terdapat cerita berbingkai yang dianggap oleh Winstedt, sebagai saduran dari cerita yang sama dari tanah Arab atau Persia. Di antara cerita berbingkai tersebut yang populer di Indonesia yaitu *Hikayat Bayan Budiman*,<sup>27</sup> *Hikayat Kalilah dan Dimnah*,<sup>28</sup> *Hikayat Bakhtiar*,<sup>29</sup> dan

<sup>27</sup> *Hikayat Bayan Budiman* atau dalam versi bahasa Inggris disebut dengan *Tales of A Parrot* salah satu dongeng terkenal yang sarat pelajaran dari sebuah karya berisi kumpulan cerita berbahasa Sansakerta berjudul: *Sukasaptati* yang artinya tujuh puluh cerita dari burung nuri. Di dalam cerita ini, dikisahkan tentang seekor burung nuri yang berhasil mencegah isteri tuannya berbuat zina selama tuannya pergi berdagang ke negeri lain, dengan cara menuturkan 70 rangkaian cerita kepada si isteri. Lebih lanjut lihat Haniah, (ed), *Hikayat Bayan Budiman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 9. Lihat juga Syofyan Hadi, *Sastra Arab Sufistik Nusantara: ...*, h. 73

<sup>28</sup> *Hikayat Kalilah dan Dimnah* merupakan kitab karya filosof India bernama *Baydaba*. Karya tersebut diterjemahkan Ibn al-Muqaffa' tanpa mengubah inti arti karya aslinya. Ia menyisipkan cerita-cerita berbingkai dalam karya tersebut. Menurut Bahnud ibn Sahwan atau dikenal dengan Ali ibn Shah al-Farist, tujuan *Baydaba* membuat karya *Kalilah dan Dimnah* adalah atas permintaan Raja Dabshalim dan untuk dipersembahkan kepada Raja Dabshalim, raja India pada abad ke-3 SM. Di dalamnya berisi cerita-cerita bijak yang tokoh-tokoh utamanya adalah binatang. Buku ini untuk pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu pada abad ke-17 M. Namun, yang populer dan banyak dipublikasikan adalah yang diterjemahkan oleh Ismail Djamil yang diterbitkan Balai Pustaka. Lebih lanjut lihat Ismail Djamil, *Hikayat Kalilah wa Dimnah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1964). Lihat juga Syofyan Hadi, *Sastra Arab Sufistik Nusantara: ...*, h. 72

<sup>29</sup> *Hikayat Bakhtiar* adalah nama yang diberikan oleh orang Melayu kepada sebuah kitab *Parsi* yang berasal dari India, yaitu *Bakhtiar Nama*. Motif cerita ini sudah sangat tua. Pada permulaan abad ke-10, seorang ahli sejarah, al-Mas'udi, telah mencatat sebuah kitab *Sindbad Nama*. Lebih lanjut lihat Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan...*, h. 370-374

*Hikayat Gulam*.<sup>30</sup> Aspek tasawuf dan tokoh-tokoh sufi pun disadur dan digubah untuk dijadikan teladan, seperti *Hikayat Abu Yazid al-Bustami*, *Hikayat Rabi'ah* dan lain-lain.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hikayat dalam Historiografi tradisional Islam di Indonesia banyak dipengaruhi oleh Historiografi Islam, khususnya dari Arab dan Persia. Pengaruh tempat yang terakhir ini sampai ke Indonesia melalui India. Hikayat ini dalam konteks Indonesia, selain merupakan tradisi tulisan, tetapi juga ditransmisikan antar generasi melalui tradisi lisan. Hal ini senada dengan kenyataan bahwa tradisi lisan di Indonesia cukup terpelihara. Tentang penulis-penulis hikayat ini, tentulah mereka yang memiliki pengetahuan agama dan kemampuan bahasa Arab atau Persia yang prima karena mereka menyadur hikayat tersebut dari tulisan-tulisan dalam dua bahasa tersebut. Kalau begitu, mereka adalah para ulama dan sekaligus pujangga. Hanya saja mereka tidak mencantumkan nama sebagai pengarang atas hikayat-hikayat tersebut, jadi hikayat itu anonim. Adapun tujuan pengubahan hikayat tersebut lebih bernafaskan keagamaan, yang bermotif oleh hasrat untuk berdakwah.<sup>31</sup>

Berbaurnya unsur mitologis dengan fungsi didaktis dalam Historiografi tradisional Islam, juga terkadang tujuan yang luhur untuk berdakwah tersebut tidak mampu mengendalikan para penggubahnya untuk tidak terpeleset dari ajaran Islam yang sebenarnya. Di antara mereka ada yang tidak memiliki keahlian berkenaan

dengan aspek tertentu dalam Islam, tetapi mereka menyadurnya. Atau mereka terlalu bergairah sehingga melampaui batas yang semestinya. Salah satu contoh dari penyimpangan tersebut terdapat dalam *Hikayat Nabi Bercukur*.<sup>32</sup> Di sana penulis mengakhiri kisahnya dengan tambahan bersifat persuasif yang dinisbahkan kepada firman Allah Swt, bahwa bagi orang yang menyimpan *Hikayat Nabi Bercukur* akan terhindar dari bala di dunia dan di akhirat.

Arti karya sejarah Melayu bagi masyarakat Indonesia dan bangsa Melayu sampai akhir-akhir ini (1965) adalah bukan merupakan ilmu atau seni, melainkan hiburan. Ketepatan, kelengkapan, keteraturan susunan bukan merupakan asas utama; yang paling disukai adalah dongeng, khayalan dan campur aduk dengan kabar angin yang mengasyikkan dari istana dan Bandar. Petunjuk tentang hal itu didapatkan dari pelbagai kata bahasa Melayu bagi "sejarah". Kata *tawarikh* dalam bahasa Arab lebih sesuai maknanya dengan kata *history* dalam bahasa Inggris. Kata ini berarti sejarah sebagaimana yang dikenal oleh Jurusan Sejarah di Perguruan Tinggi. Tetapi kata yang lebih digemari, yang lebih lama digunakan dan lebih tenar dalam kesusasteraan Melayu adalah *sejarah* (mulanya berarti silsilah, sekarang berarti sejarah secara umum) yang berarti sejarah sebagaimana selalu dilihat oleh bangsa Melayu. Ini adalah campuran antara kebenaran dan dongeng, khayal dan kenyataan, hiburan dan pelajaran. Oleh karena itu menurut J. C. Bottoms sejarah merupakan contoh

<sup>30</sup> Lihat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Struktur dan Fungsi Nilai Budaya dalam Cerita Berbingkai*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995)

<sup>31</sup> Wilaela, "Posisi Hamka dalam historiografi Islam di Indonesia: Kajian Karya Ayahnya dan Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao", *Tesis*, (Padang: Pascasarjana IAIN Imam bonjol Padang, 1997), h. 30-31

<sup>32</sup> *Hikayat Nabi Bercukur* adalah hikayat ini mulai dengan mengatakan bahwa barang siapa membaca hikayat ini dari permulaan sampai kesudahannya, niscaya diampuni Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* segala dosanya sampai pada segala waktu. Hikayat ini berakhir dengan firman Allah yang menyebut pahala yang diperoleh dari membaca hikayat ini. Lebih lanjut lihat Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan...*, h. 278-279

lain dari Historiografi tradisional Islam di Indonesia.<sup>33</sup>

Berbeda dengan pandangan J. C. Bottoms di atas, Frans Rosental mengatakan orang Arab pada masa sebelum Islam mempunyai perhatian yang amat besar terhadap silsilah dan peristiwa-peristiwa penting yang memengaruhi politik kesukuan. Tetapi peristiwa masa lalu itu disampaikan secara lisan. Di daerah-daerah Bizantium dan Persia yang telah ditaklukkan oleh Islam sejak abad ke-17, tradisi historiografi yang maju tetap ada, walaupun tidak berkembang pesat. Di daerah-daerah ini, kontak-kontak pribadi antara orang Islam dengan cendekiawan non-Islam, atau orang-orang yang baru masuk Islam telah memberikan dorongan untuk penulisan sejarah Islam. Motivasi utama yang mendorong perkembangan pesat bagi penulisan sejarah Islam, terletak dalam konsep Islam sebagai agama yang mengandung Sejarah.<sup>34</sup>

Menurut W. C. Smith, seperti yang dikutip Nourouzzaman Shiddiqi dalam bukunya *Jeram-jeram Peradaban Muslim* mengatakan bahwa konsepsi Islam tentang sejarah adalah unik. Dalam beberapa hal ia lebih signifikan bagi muslim daripada hampir semua kelompok-kelompok (umat) yang lain.<sup>35</sup> Nabi Muhammad menganggap dirinya sebagai puncak dan pelaksanaan suatu proses sejarah yang dimulai dengan terciptanya alam ini. Melalui mata rantai para nabi yang diutus oleh Tuhan (terutama tokoh-tokoh besar dari

agama-agama Yahudi dan Kristen) di mana Muhammad adalah Nabi yang terakhir, maka proses ini akan membawa kepada suatu akhir kehidupan dunia yang telah diramalkan dengan jelas. Selain itu, Nabi Muhammad menganggap dirinya sebagai seorang pembaharu sosial agama yang melaksanakan kenabiannya dan untuk memberikan tuntutan bagi masa depan. Jadi, ia telah menyediakan suatu kerangka bagi suatu wadah sejarah yang amat luas untuk diisi dan ditafsirkan oleh para sejarawan. Terdapat pula aspek lain dari kesadaran sejarah yang dipupuk oleh Nabi. Peristiwa sejarah masa lalu dalam seluruh manifestasinya yang hakiki amat penting dalam perkembangan peradaban Islam. Sejak semula, dan seterusnya, lembaga-lembaga politik, hukum, agama, dan ilmiah demikian pula ide-ide moral, dan nilai, semuanya dianggap mendapat wewenang mutlak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada permulaan Islam, dan dari contoh teladan orang-orang Islam dahulu. Kebenaran sejarah, arti peristiwa-peristiwa ini, serta tindak tanduk itu, selalu menuntut penegasan dan penilaian baru. Kesadaran sejarah yang semakin besar ini, menjadi pendorong untuk penelitian dan penulisan sejarah. Walaupun tidak diragukan lagi motivasi yang membuat historiografi Islam suatu keharusan, tapi bagaimana mekanisme yang menciptakan sejarah itu terjadi, tidaklah mudah untuk ditelusuri.<sup>36</sup>

Barangkali sukarnya memahami arti “sejarah” juga disebabkan tidak digunakannya istilah itu di kalangan umat Islam, karena di pesantren atau madrasah digunakan istilah “tarikh” atau “tawarikh” di Malaysia. Al-Qur’an sendiri lebih banyak menggunakan istilah *qishah*, dengan pengertian

<sup>33</sup> J. C. Bottom, “Beberapa Sumber Sejarah Melayu: Sebuah Catatan Bibliografis”, dalam Soedjatmoko dkk. (eds.), *Historiografi Indonesia...*, h. 156-157

<sup>34</sup> Frans Rosental, “Historiografi Islam”, dalam Taufik Abdullah & Abdurrachman Surjomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 62

<sup>35</sup> W. C. Smith, *Islam in Modern History*, (New York: The New American Library Inc., 1959), h. 14, dinukil kembali oleh Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 4.

<sup>36</sup> Frans Rosenthal, “Historiografi Islam”, dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (eds.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi:...*, h. 57

sebagai eksplanasi terhadap peristiwa sejarah yang dihadapi oleh para Rasul.<sup>37</sup>

Kebudayaan-kebudayaan yang mempengaruhi Historiografi tradisional Islam di Indonesia, terkait dengan teori-teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia. Diskursus tentang kedatangan Islam di dunia Indonesia berkisar kepada tiga masalah pokok: tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya.<sup>38</sup> Berbagai teori<sup>39</sup> dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya karena kurangnya data yang dapat mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Terdapat

kecenderungan kuat, suatu teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya. Karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam, konversi agama yang terjadi, dan proses-proses Islamisasi yang terlibat di dalamnya. Bukannya tidak biasa jika suatu teori tertentu tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tandingan yang diajukan teori-teori lain. Di sisi lain, Nor Huda menambahkan kesulitan untuk menentukan kapan masuknya agama Islam ke Nusantara juga disebabkan oleh faktor geografis dan luasnya wilayah Indonesia.<sup>40</sup> Jajat Burhanuddin menambahkan bahwa langkanya sumber sejarah yang tersedia untuk periode awal ini telah menghambat berbagai upaya para sarjana yang berusaha memberikan satu rekonstruksi sejarah Islamisasi di wilayah Nusantara. Lebih dari itu, persoalan karena kurangnya data ini selanjutnya menjadi sangat kompleks mengingat di wilayah ini Islam memperlihatkan keragaman yang dalam beberapa segi bisa dikatakan sangat menghambat bagi dilakukannya satu pembahasan yang tuntas tentang waktu dan pola yang diambil dalam proses penyebarannya ke wilayah-wilayah di Nusantara. Islamisasi di beberapa wilayah berlangsung dengan mulus, tapi di beberapa wilayah lain harus berhadapan dengan kuatnya oposisi tradisi lokal. Demikian pula di beberapa wilayah lain baru saja diperkenalkan. Hal ini pada gilirannya tidak saja menciptakan keragaman artikulasi Islam, tetapi sekaligus menyebabkan upaya untuk membuat satu teori tentang Islamisasi yang berlaku umum di Nusantara menjadi sulit dilakukan.<sup>41</sup>

<sup>37</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 22. Lihat juga Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. (Bandung: Mizan, 1977), h. 66-67 dan 89.

<sup>38</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Edisi Perennial, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 2

<sup>39</sup> Teori berasal dari bahasa Yunani yaitu *theoria* yang berarti kaidah yang mendasari suatu gejala dan sudah dilakukan verifikasi. Dari sisi lain teori adalah keyakinan atau prosedur yang diajukan sebagai dasar tindakan; suatu prinsip atau dasar untuk bertindak. Namun pada dasarnya teori merupakan ide-ide yang terorganisasikan tentang suatu kebenaran, yang ditarik dari sejumlah fakta yang berhubungan dengan itu. Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Cet. Ke-2, h. 12. Teori dalam disiplin sejarah biasanya dinamakan “kerangka referensi” atau “skema pemikiran”. Dalam pengertian yang lebih luas, teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam penelitiannya, dalam menyusun bahan-bahan (data) yang diperolehnya dari analisis sumber, dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya. Teori apabila dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah adalah apabila penulisan atas suatu peristiwa itu sampai kepada upaya melakukan analisa atas faktor-faktor kausal, kondisional, konstektual, serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji. Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 28-29.

<sup>40</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 2

<sup>41</sup> Jajat Burhanuddin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 1-2

Ada beberapa teori yang hingga kini masih dibahas, baik oleh sarjana-sarjana Barat maupun kalangan intelektual Islam sendiri. Setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan kedatangan Islam ke Timur Jauh termasuk ke Nusantara.<sup>42</sup> Namun Mestika Zed menambahkannya menjadi empat<sup>43</sup> teori tentang kedatangan Islam di Nusantara dan salah satu di antaranya dikemukakan oleh Hamka, yaitu teori *Mekkah*.<sup>44</sup> Keempat teori itu masing-masing disebut *Teori Gujarat*, *Teori Mekkah* atau *Arab*, *Teori Parsi*, dan teori-teori lainnya yang belum memiliki ketegasan lebelnya namun untuk sementara disebut saja *Teori Keempat*. Namun Nor Huda mempertegas lagi teori yang disebut oleh Mestika Zed ini dengan *Teori Cina*.<sup>45</sup> Perlu diingat bahwa apa yang disebut dengan “teori” di sini sebetulnya bukanlah teori dalam arti sepenuhnya. Terutama karena konsep-konsep dan bukti-bukti empirik yang dikemukakan masing-masingnya masih lemah, disebabkan oleh terbatasnya sumber data yang tersedia. Lagi pula, perlu ditandaskan tentang adanya kesan bahwa teori itu cenderung bersifat *parsial* atau sepihak, karena suatu teori hanya menekankan aspek tertentu saja, sementara mengabaikan aspek-aspek yang lain. Jadi tidak

<sup>42</sup> Silfia Hanani, *Sirah Islam di Indonesia*, dalam: <http://swaramuuslim.net/comments.php?Id=1009010C>, di akses Rabu/4 Oktober 2017. Lihat juga Ikwan Basri, *Sirah Islam Indonesia*, dalam [http://www.Mail-archive.com/rantau-net-rantau.net.com/mgq\\_23303.htm](http://www.Mail-archive.com/rantau-net-rantau.net.com/mgq_23303.htm) 1, di akses Rabu/4 Oktober 2017.

<sup>43</sup> Mestika Zed, “Hamka dan Penulisan Sejarah Islam di Indonesia”, *HISTORIA Jurnal Pendidikan Sejarah*, No. 3, Vol. II (Juni, 2001), h. 15-21

<sup>44</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. ke-4. Lihat juga Mestika Zed, “Hamka dan Studi Islam ...”, h. 15-21. Lihat juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama ...*, h. 24. Lihat juga Azyumardi Azra, *Islam Nusantara ...*, h. 24-34

<sup>45</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 2

*holistik* dan komprehensif. Keempat teori tersebut diberi nama menurut asumsi tempat asal kedatangan Islam di Nusantara. Namun teori tersebut sebetulnya memuat diskusi tentang banyak hal yang saling bertalian. Selain menganalisis tempat asal dan masuknya Islam ke Nusantara, juga membahas tentang: *pertama*, siapa pembawa dan penerimanya yang pertama; *kedua*, saluran atau media yang digunakan; *ketiga*, sifat ajaran atau aliran Islam yang dibawa; dan keempat, corak kehidupan agama Islam awal dalam masyarakat lokal.<sup>46</sup>

Para sarjana Baratlah pada umumnya, teristimewa Belanda, yang mendukung teori bahwa India memegang peranan yang besar dalam pengembangan agama Islam di Indonesia.<sup>47</sup> Antara Teori Gujarat dan Teori Persia terdapat kesamaan pandangan mengenai masuknya Islam ke Indonesia yang berasal dari Gujarat. Perbedaannya terletak pada Teori Gujarat yang memandang ajaran Islam mempunyai kesamaan ajaran dengan mistik di India, sedangkan Teori Persia memandang adanya kesamaan ajaran sufi di Indonesia dengan di Persia.<sup>48</sup> Karena itu,

<sup>46</sup> Suatu survey singkat untuk melakukan penilaian ulang terhadap teori-teori ini telah dilakukan oleh Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Edisi Perenial, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 2-51. Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 17-36. Lihat juga Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah ...*, h. 16

<sup>47</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, h. 3. Lihat juga G. W. J. Drewes, “New Light on the Coming of Islam Indonesia?”, Leiden: *BKI ...*, h. 444.

<sup>48</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah...*, h. 92. Jika Teori Gujarat lebih banyak didukung oleh para sarjana Belanda, Teori Arab atau Mekkah dipertahankan oleh Hamka yang *similar* dengan Thomas W. Arnold dan J. C. Van Leur tentang waktu masuknya Islam ke Indonesia, yaitu pada abad ke-7. Adapun pembangun Teori Persia di Indonesia, menurut Ahmad Mansur Suryanegara, dipegang oleh P. A. Hoesein Djajadiningrat. Teori terakhir ini lebih banyak

dalam menelaah Historiografi tradisional Islam di Indonesia, pendukung kedua teori tersebut membuat kesimpulan yang *similar* bahwa India, di samping Persia, telah memainkan peranan yang utama dalam pembinaan Historiografi tradisional Islam di Indonesia.

Kesusasteraan di India (kajian Historiografi tradisional Indonesia termasuk juga kajian sastra) pada periode awal Islam di negeri tersebut menerima pengaruh Sastra Arab melalui penyair-penyair Arab yang datang ke India atau kiriman-kiriman syair mereka untuk gubernur-gubernur di sana. Namun seiring dengan meningkatnya kekuasaan Persia di India, maka bahasa dan sastra Persia menempati kedudukan yang kuat di sana.<sup>49</sup> Para ahli *tarikh* juga menyusun kitab-kitab sejarah. Sejumlah besar kegiatan penerjemahan dari bahasa India ke bahasa Persia dikerjakan di antaranya di bawah pengawasan sultan-sultan Mughal. Di antaranya penerjemahan *epos* Ramayana dan Mahabharata.<sup>50</sup>

Karya-karya sastra sejarah tradisional Islam di Indonesia banyak disadur dari saluran Persia dan India. Karena hubungan ini, al-Attas akhirnya

---

menekankan pada adanya kesamaan budaya dalam masyarakat Indonesia dengan Persia. Teori ini dikemukakan oleh Hoesein Djajadiningrat dalam risalahnya, "Islam di Indonesia", dalam Kenneth W. Morgan (ed.), *Islam Jalan Lurus*, Penerjemah: Abusalamah dan Chaidir Anwar, Judul Asli: *Islam the Straight Path*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), h. 421-51. Teori-teori seputar penetrasi Islam di Indonesia tersebut disusun dengan baik, perkelompok teori oleh Ahmad Mansur Suryanegara untuk kemudian dilengkapi ulasan. Lebih lanjut lihat Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah...*, h. 73-94

<sup>49</sup> Mazheruddin Shiddiqi, "Kebudayaan Islam di Pakistan dan India", dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus...*, h. 336-337.

<sup>50</sup> Akbar S. Ahmed, *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1989), h. 80. Lihat juga Mazheruddin Shiddiqi, "Kebudayaan Islam di Pakistan dan India", dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus...*, h. 342-343.

menyatakan bahwa kajian kebudayaan, kesusasteraan, bahasa Indonesia dan Semenanjung Melayu mesti melibatkan Islam dan kebudayaan Arab-Persia.<sup>51</sup> Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa bahasa Persia telah menjadi bahasa sastra dan sejarah di India. Berikutnya, karya-karya seputar sastra sejarah itulah yang disadur dan digubah ke dalam bahasa Melayu di Indonesia. Dengan demikian, pada abad ke-16 dan 17, masyarakat Indonesia telah memutar orientasi kiblat penulisan dari India ke Arab-Persia.

Pengaruh Persia dalam Historiografi tradisional Islam di Indonesia, dapat diajukan adanya kenyataan pengaruh Syi'ah dalam sejumlah corak Historiografi tradisional Islam di Indonesia. Dan sudah menjadi kenyataan sejarah yang tidak terbantahkan bahwa aliran Syi'ah adalah aliran yang *inheren* dengan bangsa Persia. *Hikayat Ali Kawaim*, *Hikayat Hasan-Husein*, dan *Hikayat Nabi Mengajar Ali* merupakan contoh tentang pengagungan tokoh Ali bin Abi Thalib dan keturunannya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah...*, h. 66

<sup>52</sup> Sastra sejarah pengaruh India yang tersebar di Indonesia pra-Islam tertulis dalam bahasa Jawa dan digubah dalam bentuk puisi dengan muatan filosofis tanpa disertai penjelasan. Adikarya zaman Jawa Klasik seperti *Arjuna Wihana* karya Mpu Kanwa lalu *Negara Kertagana* yang disusun tiga kurun kemudian oleh Mpu Prapanca dapat dijadikan contoh bahwa karya-karya sastra-sejarah tersebut seolah-olah bukan untuk rakyat kebanyakan, lebih lanjut lihat *Ibid.*, h. 32

Kesan eksklusif dari Historiografi tradisional pra-Islam pun dapat dipotret dari sisi pencipta produk historiografi tersebut. Sebut saja mereka adalah para pujangga. Aktivitas intelektual mereka berkisar pada apa yang diistilahkan Robert Redfield dengan *great tradition*. Para pujangga tersebut adalah pujangga istana yang menghasilkan karya untuk konsumsi istana.

Bahasa Melayu pra-Islam sebenarnya telah memiliki sistem tulisannya sendiri yaitu tulisan *pahlawa*, namun sistem penulisannya tidak praktis. Juga sejauh itu, tidak ada bukti yang kuat tentang penggunaan tulisan-tulisan seperti tulisan Rencong, Kawi dan Lampung dalam

Bahasa Melayu tampil sebagai bahasa pengantar bahkan sebagai bahasa untuk tingkat intelektual. Bahasa Jawa terpaksa tunduk kepada kekuatan bahasa Melayu.<sup>53</sup> Paralel dengan pengangkatan taraf bahasa Melayu tersebut ialah pengenalan aksara Arab (*Jawi*). Melalui aksara Arab, barulah bahasa Melayu menjadi bahasa sastra yang populer. Di samping kedatangan Islam telah membawa bentuk tradisi tulisan, perkembangan bahasa Melayu dengan huruf Arab tersebut juga mengakibatkan konversi tradisi lisan ke tulisan setelah tahun 1500.<sup>54</sup> Dengan demikian, boleh jadi kesusasteraan pra-Islam yang telah ada mulai disalin dan disadur dalam bentuk tulisan dan menggunakan bahasa Melayu pada masa Islam.

Karya-karya pengaruh India pra-Islam mengalami pengalihan dan penyesuaian dalam Historiografi tradisional Islam di Indonesia. Hikayat-hikayat seperti *Hikayat Ganjamara* dan *Hikayat Aji Saka Anggajawi* telah ditanggalkan unsur Hindunya. Hikayat-hikayat yang telah bernuansa Islam ini bahkan mengalami pengalihan sampai pada judulnya yang juga sering menggunakan istilah-istilah Islam. *Hikayat Mara Karma* menjadi *Hikayat Si Miskin*,<sup>55</sup> *Hikayat Indrajaya* menjadi

---

tradisi penulisan sastra secara meluas pada masa pra-Islam. Apa yang nyata terbukti menurut Ismail Hamid adalah bahwa pada zaman pra-Islam, sastra sejarah Jawa Klasik dan sastra pengaruh Hindu lainnya dituturkan melalui tradisi lisan dalam bahasa Jawa. Lebih lanjut lihat Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam...*, h. 56. Lihat juga Ismail Hamid, *Kesusasteraan Indonesia Lama...*, h. 160

<sup>53</sup> Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam...*, h. 56

<sup>54</sup> J. C. Bottom, "Beberapa Sumber Sejarah Melayu: Sebuah Catatan Bibliografis", dalam Soedjatmoko dkk. (eds.), *Historiografi Indonesia...*, h. 143. Lihat juga Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah...*, h. 68. Lihat juga Ismail Hamid, *Kesusasteraan Indonesia Lama...*, h. 160

<sup>55</sup> *Hikayat Si Miskin* atau *Hikayat Marakarma* adalah hikayat yang mengandung pantun yang menyentuh orang Nasrani dan Belanda, ia masih termasuk hikayat zaman peralihan yang awal-awal. Perkataan Arab tidak

*Hikayat Syahi Mardan*. Bahkan judul seperti *Sulalat al-Salathin*, *Tuhfat al-Nafis* dan *Bustan al-Salathin* dijumpai dalam perkembangan Historiografi Islam masa berikutnya.

## KESIMPULAN

Pengaruh Islam dalam historiografi Indonesia adalah memberi warna Islam terhadap historiografi Indonesia, di antaranya kisah-kisah yang ada sebelum Islam. Melahirkan penyaduran dan penggubahan karya sastra Sejarah Islam dari bahasa Arab dan Persia ke dalam bahasa Melayu. Bentuk dan corak Historiografi tradisional Islam di Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan dan Historiografi Arab dan Persia. Dengan kedatangan Islam Historiografi Indonesia berkembang di segala aspek lapisan *masyarakat*, mulai tingkat istana sampai di surau, pondok, masjid, pesantren atau rumah seorang ulama, yang penulisnya dikenal sebagai ulama dan pujangga. Pertanyaan historis dan fungsi historiografi setelah kedatangan Islam mengalami perubahan, yang sebelumnya pertanyaan terhadap masa lalu hanya berkisar pada raja dan struktur cerita yang bersifat pengkultusan raja, dengan datangnya pengaruh Islam pertanyaan historis berkembang kepada ajaran agama, ulama-ulama, orang sufi dan pahlawan--pahlawan Islam. Peran pemberitaan dalam Historiografi Indonesia dengan masuknya Islam sebagai dakwah Islam.

---

banyak. Tetapi ada tiga motif Hindu terdapat di dalam hikayat ini: *pertama*, ahli nujum yang kurang. *Kedua*, dua saudara berpisah yang perempuan diambil isteri oleh putra Raja. *Ketiga*, nahkoda yang loba, mengambil isteri dan harta orang lain. Lebih lanjut lihat Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan...*, h. 195-196

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Abdullah, Abdul Rahman Haji, *Pemikiran Umat Islam: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad Ke-19*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta, Ombak, 2011
- Adnan, S. A. M., Sofjan Muchtar, *Kesusasteraan Indonesia dalam Bentuk dan Isi*, Jakarta: Pustaka Antara, 1970
- Ahmad, Ali, Siti Hajar Che'man, *Bunga Rampai Sastra Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996
- Ahmed, Akbar S., *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*, London: Routledge and Kegan Paul, 1989
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1977
- Ali, Nor Huda, *Teori & Metodologi Sejarah: Beberapa Konsep Dasar*, Palembang: Noer Fikri, Offset, 2016
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002
- \_\_\_\_\_, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi
- Perennial, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- \_\_\_\_\_, "Pembentukan Tradisi Politik Kesultanan Melayu Pada Masa Awal Islam di Nusantara", pada *International Seminar on Brunei Malay Sultanate in Nusantara*, Brunei Dar al-Salem, 13-17 November 1994
- Basri, Ikwan, *Sirah Islam Indonesia*, dalam [http://www.Mail-archive.com/rantau-net-rantau.net.com/mgq\\_23303.htm](http://www.Mail-archive.com/rantau-net-rantau.net.com/mgq_23303.htm) 1, di akses Rabu/4 Oktober 2017.
- Bottom, J. C., "Beberapa Sumber Sejarah Melayu: Sebuah Catatan Bibliografis", dalam Soedjatmoko dkk. (eds.), *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Burhanuddin, Jajat, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2017
- Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2015
- Djajadiningrat, Hoesein, dalam risalahnya, "Islam di Indonesia", dalam Kenneth W. Morgan (ed.), *Islam Jalan Lurus*, Penerjemah: Abusalamah dan Chaidir Anwar, Judul Asli: *Islam the Straight Path*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980
- Djamil, Ismail, *Hikayat Kalilah wa Dimnah*, Jakarta: Balai Pustaka, 1964
- Drewes, G. W. J., "New Light on the Coming of Islam Indonesia?", Leiden: BKI
- Fang, Liaw Yock, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*,

- Jakarta: Yayasan Buku Obor, 2016), Editor: Riris K. Toha-Sarumpaet
- Gazalba, Sidi, *Pengantar Sejarah*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Penerjemah: Nugroho Notosusanto, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975. Judul Asli: "Understanding History A Primer of Historical Method".
- Hamid, Ismail, *Kesusasteraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989
- \_\_\_\_\_, *Kesusasteraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam*, Selangor: Fajar Bakti Sdn. Bhd., 1993
- Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- Hanafiah, Djohan, *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Hanani, Silfia, *Sirah Islam di Indonesia*, dalam: <http://swaramuuslim.net/comments.php? Id=1009010C>, di akses Rabu/4 Oktober 2017
- Haniah, (ed), *Hikayat Bayan Budiman*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- Hatta, Bakar, *Sastra Nusantara Suatu Pengantar Studi Sastra Melayu*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984
- Kartodirdjo, Sartono, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur: Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Kerjasama Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada dengan PT. Tiara Wacana Yogya, 1994
- Muhardi, "Dari Kaba ke Novel", dalam Mursal Esten (ed.), *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*, Bandung: Angkasa, 1988
- Mulyana, Agus dan Darmiasti, *Historiografi Indonesia: Dari Magis-Religius Hingga Strukturis*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Notosusanto, Nugroho, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1984
- Pranoto, Suhartono W., *Teori & Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, Cet. ke-2
- Priyadi, Sugeng, *Historiografi Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2015
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Struktur dan Fungsi Nilai Budaya dalam Cerita Berbingkai*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995
- Robson, *Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries*, BKI, 137 (1981)
- Rosental, Frans, "Historiografi Islam", dalam Taufik Abdullah & Abdurrachman Surjomiharjo,

- Ilmu Sejarah dan Historiografi*, Yogyakarta: Ombak, 2016
- Shiddiqi, Mazheruddin, “Kebudayaan Islam di Pakistan dan India”, dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus...*,
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Smith, W. C., *Islam in Modern History*, New York: The New American Library Inc., 1959
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Sutrisno, Sulastin, *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983
- Suyanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998, Cet. ke-4.
- Talib, Abdul Latip, *Hikayat Amir Hamzah I: Asqar Dewa Bermata Tiga*, Selangor: PTS. Fortuna, 2008
- Wilaela, “Posisi Hamka dalam historiografi Islam di Indonesia: Kajian Karya Ayahku dan Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao”, *Tesis*, Padang: Pascasarjana IAIN Imam bonjol Padang, 1997
- Zed, Mestika, “Hamka dan Penulisan Sejarah Islam di Indonesia”, *HISTORIA Jurnal Pendidikan Sejarah*, No. 3, Vol. II (Juni, 2001)
- \_\_\_\_\_, Mestika, *Pengantar Studi Historiografi*, Padang: Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Andalas, 1984